PERGESERAN MAKNA PENGGUNAAN IKET SUNDA DALAM KOMUNITAS IKET SUNDA DI KOTA BANDUNG

(Studi Fenomenologi Mengenai Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda Di Kota Bandung)

ARTIKEL

Oleh:

Distia Puspitasari

41809201



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI KEHUMASAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2013

Abstract

The aim of this research is finding out how The Shift Meaning in Using Iket Sunda In Iket Sunda Community In Bandung. To answer the above problems, the researcher compiled micro questions as follows: mind, self, society in shaping the shift meaning to use iket sunda in the community of iket sunda in Bandung.

The method use qualitative with phenomenological approach. The subject of the research is the members of Iket Sunda Community (KIS) in Bandung. Participants were selected by purposive sampling technique, the main participants of this research is 3 (three) members of KIS, and supporting participants are 3 (three) people outside. The research data obtained by in-depth interviews, observation, documentation, literature, and online data searching. To test the validity of the data, the researcher used extention observation, triangulation techniques and member check. The technique of analyzing data, the researcher gathered, reduced, giving all the information, conclude and evaluation all the datas.

The results showed that: 1. Mind, lacking information of the sense and different understanding towar iket sunda, make a shift in Iket Sunda Community. 2. Self, the desire to show off make a shift meaning. 3. Society, the influence of the closest friends or family, westernization and modernization also make a shift meaning

The resercher concluded that the shift meaning of iket sunda's users in Iket Sunda Community appeared because they want to show off that "this is me" as a real Sundanese people to others, because by using iket Sunda they feel they are the center of attention and viewed differently than those who don't wear it. Some of those who use Iket Sunda suggest only use it, but lack understanding of the meaning of iket Sunda itself. Suggestion, the researcher suggest that anyone who wear iket sunda no matter what their background are, they should know and understand well about the sense of iket sunda itself in order to conserve the sense using iket sunda itself.

Keywords: Phenomenology, Meaning a Shift, Iket Sunda

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Tutup kepala merupakan bagian dari kelengkapan berbusana baik busana tradisional maupun busana moderen. Di kota Bandung yang mayoritas merupakan masyarakat Sunda, tutup kepala yang dibuat dari kain dikenal dengan sebutan *iket* atau *totopong* atau *udeng* yang diciptakan leluhur atau karuhun sebagai sesuatu yang menjadi identitas lelaki Sunda. Dulu iket digunakan sebagai pelindung kepala dari panas dan hujan. *Iket* dipakai dengan cara dilipat dan diikatkan pada kepala menurut bentuk tertentu dan dibentuk simpul sebagai ikatan penguat.

Iket sebagai bagian dari kelengkapan busana pria memiliki nilai estetik tinggi. Iket sebagai tutup kepala memiliki nilai yang lebih berharga dibandingkan dengan tutup kepala yang lain, karena dalam proses pembentukannya memerlukan kejelian, keterampilan, ketekunan, kesabaran dan rasa estetika yang tinggi dari pemakainya. Hal ini akan membuktikan bahwa iket dapat mencerminkan status simbol pemakainya.

Di kota Bandung pada saat ini sering dijumpai berbagai golongan dan lapisan masyarakat menggunakan iket Sunda baik laki-laki maupun perempuan, dari anak kecil hingga orang dewasa. Bahkan iket sunda pada saat ini mudah didapatkan dengan banyaknya penjual iket dipinggir jalan seputaran kota Bandung. Dulu iket kepala memang menjadi suatu pembeda antara kalangan rakyat biasa dengan kaum bangsawan, bahkan menjadi suatu ciri golongan masyarakat tertentu. Tapi kini, kita sering kali menemui orang yang mengenakan iket, tanpa ada pembeda atau hanya digunakan oleh sebuah golongan. Selain sebagai aksesoris kepala dan sebagai bentuk rasa cinta pada seni budaya tradisional saat ini penggunaan iket lebih kepada *trend* sebagai variasi gaya untuk menunjukan eksistensi seseorang atau sebuah golongan.

Perkembangan iket ini pun mengalami pergeseran sistem nilai, dengan pertimbangan bahwa iket Sunda dalam pemakaiannya telah terjadi perubahan dalam berbagai segi. Model-model iket Sunda kini sudah hampir tidak dikenal

masyarakat Sunda. Walaupun demikian model-model yang masih dipakai dan dikenal sudah mengalami perkembangan baik bentuk, penggunaan kain, ukuran kain, ragam hias, warna, cara pakai, kesempatan pemakaian, terlebih fungsinya yang semula sebagai pelengkap busana yang menunjukkan identitas pemakai serta memenuhi nilai tatakrama kini sebagai penanda yang menunjukkan etnik Sunda bagi pemakainya. Kecintaan masyarakat Bandung terhadap penggunaan iket Sunda ini juga melatarbelakangi munculnya berbagai komunitas pencinta iket Sunda.

Dapat dirasakan bahwa bagi sebagian besar masyarakat Sunda di kota Bandung dewasa ini nilai berbusana daerah mulai mengalami perubahan dibandingkan dengan nilai berbusana daerah pada masa lalu. Perkembangan zaman ini pula yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna dari penggunaan iket. Pergeseran makna itu sendiri adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosiasian makna kata yang masih dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan. Pergeseran makna yang terjadi pada penggunaan iket sunda ini merupakan gejala perluasan yang dikembangkan oleh masyarakat Sunda terutama di kota Bandung yang ingin melestarikan budaya Sunda agar keberadaannya kembali diterima oleh masyarakat.

Kebanggaan seseorang memakai iket sekarang tinggal diarahkan pertanggungjawabannya melestarikan budaya lokal. Penggunaan iket juga diharapkan tidak sekedar menjadi ciri masyarakat Sunda (walau pemakaian iket bukan monopoli etnis Sunda), tetapi diharapkan dapat menggugah dalam berperilaku. Simbol iket Sunda ini juga berperan dalam komunikasi karena dengan adanya seseorang yang menggunakan iket maka akan menjadikan simbol sehingga lebih relaks dan tidak canggung dalam berinteraksi.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana *mind* (pikiran) membentuk pergeseran makna penggunaan iket sunda dalam komunitas iket sunda di kota Bandung?
2. Bagaimana *self* (diri) membentuk pergeseran makna penggunaan iket sunda dalam komunitas iket sunda di kota Bandung?
3. Bagaimana *society* (masyarakat) membentuk pergeseran makna penggunaan iket sunda dalam komunitas iket sunda di kota Bandung?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan Pendekatan studi Fenomenologi. Metode kualitatif, adalah "Suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia".

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa:

> "Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati".

Penelitian kualitiatif, adalah penelitian yang bersifat interpretif. Interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah. Penggunaan banyak metode ini disebut "triangulasi", dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif atau holistik tentang fenomena yang diteliti.

> "Penelitian kualitiatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal tersebut" (Denzin dan Lincoln, 1998:3).

Peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara langsung di lapangan mengenai fenomena yang diangkat yaitu mengenai pergeseran makna penggunaan iket sunda dalam Komunitas Iket sunda dengan pendekatan studi fenomenologi.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti "menampak". *Phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Fenomenologi sebagai sebuah tradisi yang berfokus pada internal dan pengalaman sadar dari seseorang. Tradisi ini melihat pada cara-cara seseorang memahami dan

memberi makna pada kejadian-kejadian dalam hidupnya seperti pada pemahaman akan dirinya.

Menurut Lexy Moleong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, menyatakan :

> "Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia". (Moleong, 2007:15).

Adapun sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi:

(1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.

(2) Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.

(3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.

(4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawncara formal dan informal.

III. PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari individu kepada individu yang lain dengan menggunakan berbagai macam lambang atau simbol tertentu, dan penyampaian tersebut merupakan suatu proses, atau komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari ke orang lain.

Dalam proses komunikasi tersebut terdapat interaksi simbolik, dimana pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asalmulanya dan meramalkannya. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008:70).

Penggunaan Iket Sunda dikalangan masyarakat Kota Bandung terutama dalam Komunitas Iket Sunda saat ini tidaklah sedikit. Hampir setiap hari dijumpai masyarakat yang menggunakan Iket Sunda begitu pula dengan anggota di Komunitas Iket Sunda yang hampir semua menggunakan Iket Sunda. Ada sebuah fenomena yang ditangkap dari penggunaan Iket Sunda di Kota Bandung. Fenomena sendiri memiliki pengertian adalah suatu gejala yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia.

1. *Mind* (Pikiran) Membentuk Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda dikota Bandung

Pada dasarnya manusia selalu melakukan pemaknaan terhadap semua simbol-simbol yang dapat ditangkap oleh panca indera. Semua interaksi antara individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Melalui pikiran maka manusia dituntut untuk memahami dan memaknai simbol. Tidak terkecuali penggunaan iket Sunda yang dilakukan oleh Komunitas Iket Sunda di kota Bandung. Dari penggunaan iket Sunda tersebut pasti memiliki maksud tersendiri dari penggunaannya dan semua orang yang melihatnya juga pasti memberikan pemaknaan tersendiri dari iket Sunda tersebut.

Para anggota Komunitas Iket Sunda memiliki pemikiran dan penafsiran yang berbeda-beda terhadap iket Sunda. Dengan menggunakan iket Sunda tersebut oleh penggunanya dapat menunjukan siapa dia kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Beberapa dari mereka yang menggunakan iket Sunda hanya sebatas menggunakan saja tetapi kurang memahami makna dari iket Sunda itu sendiri. Mereka hanya mengetahui fungsi dan makna umumnya saja tetapi kurang mengetahui esensi dari makna penggunaan iket Sunda yang sebenarnya. Kalaupun mereka tau mereka tidak begitu menempatkan makna sebagai sesuatu yang menjadi acuan tetapi yang terpenting untuknya bahwa penggunaan iket Sunda yang mereka gunakan untuk menunjukan bahwa arti iket Sunda sesungguhnya untuk mereka adalah untuk menunjukan ekspresi diri bahwa mencintai budaya sunda. Penggunaannya pun saat ini tidak hanya digunakan oleh laki-laki sunda saja, wanita pun saat ini menggunakan iket Sunda, padahal penggunaan iket Sunda yang sebenarnya adalah hanya untuk seorang laki-laki

Pergeseran makna yang terjadi pada anggota komunitas iket sunda disebebakan kurang pengetahuan anggota mengenai makna yang sebenarnya, makna didapat dari sebuah cara pandang seseorang dalam mengetahui fungsi dari sebuah iket sunda tersebut bukan didapatkan dari pengetahuan yang ada mengenai iket sunda yang sebenarnnya. Hal ini menjadi sebuah fenomena baru dimana dalam Komunitas Iket Sunda dimana esensi dari makna penggunaan iket Sunda tidak begitu menjadi acuan melainkan mengedepankan faktor gaya dan ini telah mengalami pergeseran makna penggunaan iket Sunda dalam komunitas iket Sunda dari makna sebenarnya.

2. *Self* (Diri) Membentuk Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda dikota Bandung

Dalam suatu proses interaksi dan penyampaian pesan diri merupakan unsur yang berperan penting. Perkembangan diri mengarah pada sejauh mana seseorang akan mengambil peran.

Anggota Komunitas Iket Sunda dalam menggunakan iket Sunda sebagai ekspresi dari mencintai budaya Sunda serta lebih ke unsur kekhasan atau keunikan dari iket Sunda yang memiliki unsur budaya tetapi bisa dipadukan dengan gaya sehari-hari. Iket Sunda yang mereka gunakan dipakai sehari-hari dalam segala aktivitas dengan maksud menunjukan diri bahwa "inilah saya" kepada orang-orang karena dengan menggunakan iket Sunda mereka merasa diperhatikan dan dipandang berbeda dibandingkan orang yang tidak memakai iket Sunda. Iket Sunda yang mereka pergunakan juga bisa berbeda-beda sesuai selera mereka padahal sebenarnya iket Sunda itu memiliki nilai simbolis dimana jenis iket Sunda itu digunakan oleh orang tertentu dan dalam kesempatan tertentu.

Anggota Komunitas Iket Sunda ini sendiri mengembangkan iket untuk mensosialisasikan ragam dan bentuknya , namun tidak begitu menempatkan makna iket Sunda itu sendiri sebagai sesuatu yang memiliki esensi makna yang tinggi. Mereka menggunakan iket agar untuk menarik perhatian orang,

3. *Society* (Masyarakat) Membentuk Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda dikota Bandung

Dalam proses sosial akan melibatkan masyarakat. Masyarakat merupakan sebuah kelompok indivivu yang sering melakukan tindakan sosial dan juga proses sosial. Masyarakat inilah yang mempengaruhi terbentuknya pikiran (*mind*) dan diri (*self*).

Masyarakat turut serta mempengaruhi pergeseran makna penggunaan iket sunda ini karena mengingat setiap manusia pastilah akan melakukan proses interaksi dengan lingkungannya. Begitu pula dengan para anggota komunitas iket sunda dimana pikiran dan perilaku mereka saat ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pengaruh orang terdekat sering digunakan dalam berdiskusi dan membahas mengenai iket sunda antara sesama anggota, oleh karena itu, muncul sebuah pemikiran yanng didapat dari interaksi sesama anggota yang dilakukan berupa berdiskusi atau pun berinterksi.

Masuknya budaya luar yang terjadi menjadi penyebab lain dalam kaitannya dengan *society*, pergeseran makna iket sunda terjadi dikarenakan oleh sebuah budaya, dapat dilihat banyak budaya-budaya asing yang masuk ke kota Bandung, gejala tersebut biasa disebut dengan *weternisasi,* yang berarti masuknya budaya negara asing ke dalam sebuah negara. Dalam kaitannya ditemukan bahwa yang terjadi, memang banyak budaya asing yang membuat sebuah pergeseran makna mengenai iket sunda, dapat terlihat dari sebuah gaya hidup yang dibawa anggota komunitas dalam memekai sebuah iket sunda.

Perilaku penggunaan iket mereka dipengaruhi pula oleh keluarga, rekan dan lingkungan sekitarnya yang kemudian memberikan pengetahuan mendalam akan iket Sunda. Yang jelas terlihat bahwa adanya pergeseran makna penggunaan iket sunda ini dipengaruhi oleh modernisasi dan masuknya budaya asing terhadap iket Sunda yaitu *westernisasi*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Mind* (Pikiran) Membentuk Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda dikota Bandung. Penggunaan iket Sunda oleh komunitas Iket Sunda kurang menunjukan identitas diri lelaki sunda yang berwibawa dan sopan karena iket Sunda sekarang bisa dipakai siapa saja dan hanya untuk menunjukan "gaya" mereka untuk menunjukan "inilah saya" sebagai ciri orang sunda kepada orang-orang, serta untuk mengikuti tren tetapi kurang mempedulikan esensi dari Iket Sunda itu sendiri. Beberapa dari mereka yang menggunakan iket Sunda hanya sebatas menggunakan saja tetapi kurang memahami makna dari iket Sunda itu sendiri. Kalaupun mereka tau mereka tidak begitu menempatkan makna sebagai sesuatu yang menjadi acuan, iket Sunda yang mereka gunakan sekedar untuk menunjukan ekspresi diri bahwa mencintai budaya sunda. Pergeseran makna dapat terjadi karena ketidaktahuan seseorang dalam makna sebenarnya dan perbedaan cara pandang juga dapat merubah makna dari iket sunda tersebut.
2. *Self* (Diri) Membentuk Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda dikota Bandung. Iket Sunda yang mereka gunakan dipakai sehari-hari dalam segala aktivitas dengan maksud menunjukan diri bahwa "inilah saya" sebagai ciri orang sunda kepada orang-orang karena dengan menggunakan iket Sunda mereka merasa diperhatikan dan dipandang berbeda dibandingkan orang yang tidak memakai iket Sunda. Iket Sunda yang mereka pergunakan juga bisa berbeda-beda sesuai selera mereka padahal sebenarnya iket Sunda itu memiliki nilai simbolis dimana jenis iket Sunda itu digunakan oleh orang tertentu dan dalam kesempatan tertentu. Anggota Komunitas Iket Sunda ini sendiri mengembangkan iket untuk mensosialisasikan ragam dan bentuknya, namuun tidak begitu

menempatkan makna iket Sunda itu sendiri sebagai sesuatu yang memiliki esensi makna yang tinggi.

3. *Society* (Masyarakat)

   Pergeseran makna dapat terjadi di dalam masyarakat terutama di dalam anggota komunitas iket sunda di kota Bandung. masyarakat dapat membentuk sebuah pergeseran makna yang dikarenakan adanya orang-orang terdekat yang membawa budaya lain dari luar yang dapat menggeserkan sebuah makna dari pengunaan iket sunda contohnya westernisasi. Karena di dalam komunnitas terdapat sosialisasi atau hubungan yang terjadi antara satu anggota dengan anggota lainnnya. Modernisasi juga dapat merubah makna dari sebuah penggunan iket sunda.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. 2010. Metode Penelitian untuk Public Relation. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Herayati A., Yetti, (1998/1999), *Mustika pada Kepala dalam Aneka Rupa dan Makna*, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Barat, Museum Negeri Propinsi Jawa Barat Sri Baduga

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenolog.* Bandung : Widya Padjajaran.

Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

----------. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Suciati. 2007. *Desain Iket Sunda Di Bandung Dan Sumedang.* Bandung : Institut Teknologi Bandung.